

**MAKNA TRADISI BEGALAN DALAM UPACARA PERKAWINAN  
ADAT DI BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**Oleh:**

**ASA EKA FADILAH**

**1712200004**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

**2021**

## SKRIPSI

Judul **MAKNA TRADISI BEGALAN DALAM UPACARA PERKAWINAN  
ADAT DI BANYUMAS**

Diajukan Oleh:

Nama : Asa Eka Fadilah  
NIM : 1712200004  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.  
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I/IV b  
Jabatan : Lektor Kepala



---

Dosen Pembimbing II : Drs. M. Pujo Darmo, M.H.  
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I/IV b  
Jabatan : Lektor Kepala



---

Klaten, 26 Juli 2021  
Penyusun,



Asa Eka Fadilah

Mengetahui



Dekan FKIP,

**Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.**  
NIK/NIDN. 690890113/0607106501

Ketua Progdi PPKn,

**Sudiwo Widodo, S.Pd., M.H.**  
NIK/NIDN. 690113332/0605107101

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah Diterima dan Disetujui oleh Pembimbing Skripsi  
untuk Dipertahankan di Hadapan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Dharma Klaten

**JUDUL : MAKNA TRADISI BEGALAN DALAM UPACARA  
PERKAWINAN ADAT DI BANYUMAS**

**OLEH : ASA EKA FADILAH**

**NIM : 1712200004**

**Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd**  
Pembimbing I

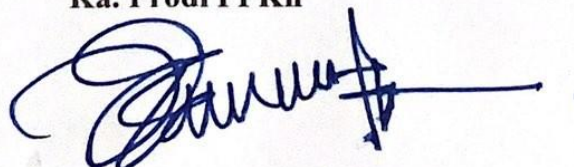


**Drs. M. Pujo Dharmo, M.H**  
Pembimbing II



Menyetujui,

**Ka. Prodi PPKn**



**Sudiyo Widodo, S.Pd, MH**  
NIK/NIDN. 690113332/0605107101

## PENGESAHAN

Diterima dan Disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Dharma Klaten

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Juni 2021

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji Skripsi

Ketua,



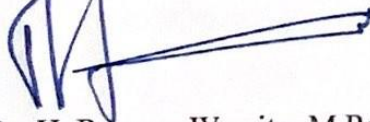
Sudiyo Widodo, S.Pd, M.H  
NIK/NIDN. 690113332/0605107101

Sekretaris,



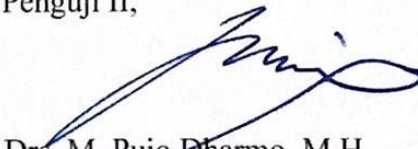
Drs. Sabar, M.Hum  
NIP. 19571111 1989011 1 001

Penguji I,



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.  
NIK/NIDN. 690890113/0607106501

Penguji II,



Drs. M. Pujo Dharmo, M.H.  
NIK/NIDN. 06220450101

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.  
NIK/NIDN. 690890113/0607106501

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asa Eka Fadilah

NIM : 1712200004

Jurusan/Program Studi : PIPS/PPKn

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas” adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sejauh pengetahuan penulis dalam skripsi ini tidak terdapat pendapat atau kutipan yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Klaten, 26 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



(ASA EKA FADILAH )

## **MOTTO**

*“Sebuah budaya bangsa tinggal di hati dan jiwa rakyatnya.”*

*(Mahatma Gandhi)*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Kiat Sugianto dan Ibu Sartinah, serta adik saya Dimas Aziiz Fauzi yang telah menjadi motivasi untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini serta tiada henti memberikan dukungan dan doanya.
2. Pacar saya Dendi Bagus Pradana yang selalu mendampingi, membantu, men-support, dan memberikan motivasinya, sehingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
3. Semua keluarga besar saya di Banyumas yang tiada hentinya mendoakan dan mendukung saya.
4. Seluruh dosen terutama dosen PPKn yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama saya kuliah di Universitas Widya Dharma Klaten.
5. Pihak Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, beserta seluruh pihak yang bersedia menjadi narasumber serta kesediannya untuk memberikan informasi yang saya butuhkan, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Sahabat PPKn angkatan 2017: Yani Astuti, Nitami Ayuningtyas, Afifah Salsabilillah, Tera Daryanti, dan Yola Fitriani yang telah memberikan semangat, ilmu pengetahuan, kenangan, dan kesan selama menempuh kuliah di Universitas Widya Dharma Klaten.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas*” dengan baik dan lancar.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan yang berupa petunjuk, bimbingan, maupun pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Purwo Haryono, M.Hum., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan surat pengantar izin penelitian guna melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga berkat arahan, petunjuk, dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.



3. Bapak Sudiyo Widodo S.Pd., M.H., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Widya Dharma Klaten yang telah berkenan memberikan persetujuan judul penelitian ini serta memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. M. Pujo Dharmo, M. H., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga berkat arahan, petunjuk, dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.
5. Pihak Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sampai selesai.

Dengan segala kemampuan yang ada, peneliti telah berusaha menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi orang lain.

Klaten, 26 Juli 2021

Penulis

Asa Eka Fadilah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
SUMBER INFORMAN .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	5
C. Penegasan Judul .....	6
D. Pembatasan Masalah .....	9
E. Perumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
H. Sistematika Skripsi .....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	12

A. Pengertian Begalan.....	12
B. Sejarah Begalan .....	13
C. Proses Berlangsungnya Begalan .....	15
D. Makna Tradisi Begalan .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Metode Penelitian .....	24
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	26
D. Sumber Data .....	26
E. Metode Pengumpulan Data .....	28
F. Validitas Data .....	29
G. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>34</b>
A. Persiapan Penelitian .....	34
B. Sajian Data .....	34
C. Analisis Data .....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **SUMBER INFORMAN**

1. Bapak Mulyanto : Pemimpin Begalan Grup Guyub Rukun.
2. Bapak Tipan : Pemain Begalan Grup Guyub Rukun.
3. Bapak Sartono : Penyelenggara Begalan.
4. Retno Susilowati : Penonton sudah menikah.
5. Englisha Brilian Prabandari : Penonton belum menikah.
6. Bapak Mispan : Kepala Seksi Pengelolaan dan Pelestarian Nilai Tradisi.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Narasumber dan Dokumentasi Pelaksanaan Begalan
3. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Universitas Widya Dharma Klaten
4. Surat Izin dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Banyumas

## ABSTRAK

**Asa Eka Fadilah. NIM. 1712200004.** Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten. Judul Skripsi: *Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas.*

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Perkawinan adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan asli dari nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Salah satu contoh tradisi yang dilaksanakan pada perkawinan adat daerah Banyumas yaitu Begalan. Begalan merupakan sebuah tradisi yang berbentuk kesenian dan mengandung makna didalamnya. Makna tersebut tidak hanya membahas nasihat perkawinan, akan tetapi juga memberikan ajaran yang harus dilakukan dalam proses sosialisasi hidup bermasyarakat serta kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Secara tidak langsung pertunjukan seni Begalan merupakan media transfer nilai pendidikan yang bermanfaat sebagai tuntunan perbuatan sehari-hari manusia, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa makna yang terdapat dalam tradisi Begalan pada Upacara Perkawinan Adat di Banyumas?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi Begalan yang dilakukan pada Upacara Perkawinan Adat di Banyumas.

Penelitian dilaksanakan di Desa Somakaton dan Desa Kanding kec. Somagede, kab. Banyumas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dimana sumber data dari hasil wawancara diperoleh informasi dari : Pemimpin Begalan, Pemain Begalan, Penyelenggara Begalan, Penonton, serta Tokoh Budaya di Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat penulis maknai bahwa Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas itu sangat banyak. Dan makna tersebut terdapat pada alat-alat dapur yang dibawa saat pementasan, yang mengandung nasehat-nasehat dan juga pesan dari para orang tua untuk anaknya. Tujuan dilaksanakannya tradisi Begalan itu sendiri yaitu untuk menolak bala atau segala hal buruk yang mengganggu jalannya pernikahan, maupun kelak di kehidupan rumah tangga. Selain itu, masyarakat juga menjadi tahu bahwa Begalan merupakan kesenian adat masyarakat Banyumas yang merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang keberadaannya masih terpelihara dan diminati oleh masyarakat banyak.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan negara maritim dengan ribuan pulau yang tersebar di seluruh wilayahnya. Dengan keberadaan ini, Indonesia menjadi negara dengan aneka corak kebudayaan yang melimpah di masing-masing daerah. Bentuk keanekaragaman budaya yang ada ini merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Bentuk sebuah tradisi kesenian yang ada di Indonesia haruslah bercorak warna budaya Nasional Bangsa, dan mengambil pendirian bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia itu harus bisa memberi rasa kepribadian kepada bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan dan sebagai satu kesatuan Nasional.

Salah satu contoh kesenian yang masih kental tradisi dan dilestarikan oleh tiap-tiap daerahnya adalah upacara perkawinan adat. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi diantara bangsa, suku satu dan yang lain, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Upacara perkawinan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku.

Perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan asli dari nenek moyang kita yang perlu dilestarikan, agar generasi berikutnya tidak kehilangan jejak. Upacara perkawinan adat mempunyai nilai luhur dan suci meskipun diselenggarakan dengan sangat sederhana. Di tiap-tiap daerah mempunyai upacara tersendiri sesuai dengan adat istiadat setempat. Dari sinilah negara kita bisa dikatakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat istiadat dan upacara perkawinan yang berbeda dengan keunikan masing-masing.

Masyarakat Jawa adalah salah satu etnis yang sangat bangga dengan budayanya meskipun kadang-kadang mereka tidak begitu faham dengan kebudayaannya. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Sebagai contoh adalah pada prosesi upacara perkawinan di Jawa. Dalam pengertian ini simbol-simbol sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat.

Di Jawa Tengah bagian Selatan khususnya daerah Banyumas, terdapat suatu tradisi upacara perkawinan adat yang dinamakan "Begalan". Begalan merupakan istilah dalam bahasa jawa yang artinya perampokan. Hal tersebut dikarenakan selama prosesi pembegalan, barang milik pengantin pria dihadang dan akan dirampok pihak wanita. Meskipun demikian, tidak semua perkawinan adat Banyumas menyertakan tradisi Begalan. Tradisi ini dilakukan sesudah prosesi akad nikah. Di Banyumas, tradisi Begalan dalam



pernikahan dilaksanakan apabila menikahkan anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, dan anak pertama dengan anak terakhir.

Kesenian Begalan sebagai hasil kebudayaan berkaitan dengan simbol. Kebudayaan sebagai sistem simbol merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Pemberian makna dan model kebudayaan ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan sebagai sistem simbol, memberikan konotasi bahwa kebudayaan merupakan ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (Rohidi, 2000:3).

Begalan merupakan salah satu tradisi dalam bentuk kesenian yang memiliki makna *slametan* atau *ruwat*. Sebagaimana catatan Supriyadi, istilah Begalan dalam tradisi *Wong Banyumas* tidak merujuk pada makna perampasan barang-barang milik orang lain, apalagi mencelakakannya. Tetapi, justru menjaga dari gangguan roh-roh jahat. Jadi Begalan adalah salah satu syarat guna menghindari kekuatan-kekuatan gaib yang dapat mengganggu dan mengancam keselamatan terutama pada kedua mempelai.

Begalan adalah perpaduan antara tari dengan “orasi lisan” sebagian dari upacara pernikahan, yakni saat rombongan pengantin pria masuk ke area pelataran pengantin perempuan. Alat-alat yang digunakan adalah peralatan dapur sebagai barang bawaan. Masing-masing barang bawaan terutama alat dapur ini memiliki makna simbolis sesuai dengan falsafah Jawa, khususnya Jawa Banyumasan. Alat-alat dapur tersebut terdiri dari : *Yahan* (alat pikul),

*Iyan Ilir* (kipas anyaman), *Cething* (tempat nasi dari bambu), *Kukusan* (alat untuk mengukus nasi terbuat dari bambu), *Kekeb* (tutup kukusan), *Layah/Ciri* (wadah untuk menggerus sambal), *Muthu* (penggerus sambal), *Siwur* (gayung), *Centhong* (sendok dari tempurung kelapa untuk mengambil nasi), *Irus* (sendok dari tempurung kelapa untuk mengambil sayur), *Pari* (Padi), *Kendhil* (periuk dari tanah), dan *Daun Salam*. Alat-alat yang disebut Brenong Kepang ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia di bumi, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.

Pertunjukan tradisi Begalan mengandung makna mendalam bagi kedua mempelai, yaitu tidak hanya membahas nasihat perkawinan, akan tetapi juga memberikan ajaran yang harus dilakukan dalam proses sosialisasi hidup bermasyarakat serta kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Secara tidak langsung pertunjukan seni Begalan merupakan media transfer nilai pendidikan yang bermanfaat sebagai tuntunan perbuatan sehari-hari manusia, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat.

Tradisi ini selalu ditampilkan dalam suasana yang memang aslinya telah ramai yaitu saat seseorang memiliki hajat pernikahan, atau saat mantu. Tradisi ini sangat melekat pada sejarah Banyumasan, sehingga ketika akan melihat istilah, asal-usul, serta muatan, tradisi ini sangat berhimpitan dengan perjalanan Banyumas.

Bagi masyarakat Kabupaten Banyumas mendengar nama Begalan mungkin bukan hal yang asing lagi. Tapi sayangnya tidak semua orang

memahami sepenuhnya cerita di balik tradisi yang satu ini. Tradisi yang menjadi bagian dari adat yang dilakukan dalam rangkaian resepsi pernikahan ini telah mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan jaman. Hal itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, yang sudah mulai berkurang kepercayaannya terhadap tradisi atau adat orang Jawa yang juga disebut “kejawen”. Ini dilakukan untuk menjaga eksistensi dari tradisi yang sudah mulai pudar di masyarakat. Namun nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap dipertahankan, walaupun kadang masyarakat tidak memahami sepenuhnya nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi.

Hal tersebut tentunya menarik untuk dibahas, masyarakat Banyumas sangat menjunjung tinggi warisan para leluhur daerah Banyumas yang berpesan terhadap generasi muda agar mantaati tata cara persyaratan perkawinan dengan tujuan kedua mempelai terhindar dari bahaya.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam dengan melakukan penelitian berjudul “**Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas**”.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Judul penelitian merupakan ungkapan sebuah naskah yang harus mempunyai makna dan alasan ilmiah yang dapat dikaji secara nalar sehingga judul tersebut bukan merupakan judul tanpa makna. Alasan memilih judul penelitian di atas adalah sebagai berikut:

## **1. Alasan Objektif**

- a. Pelestarian budaya dan adat istiadat merupakan perwujudan sikap luhur bangsa yang berbudaya dan bermoral tinggi sesuai dengan harkat martabatnya sebagai insan yang menghormati para leluhur dan nenek moyangnya yang terdahulu.
- b. Pelestarian kesenian Begalan sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah dengan berbagai upaya diusahakan sedemikian rupa agar keberadaannya tidak sampai punah dan menjadi salah satu komoditi budaya bangsa yang perlu dilerstarikan.

## **2. Alasan Subjektif**

- a. Objek penelitian dapat dijangkau penulis, baik ditinjau dari segi waktu, tenaga, dan pikiran yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian.
- b. Penulis sangat tertarik dengan judul tersebut dan sepanjang pengetahuan penulis, tentang masalah diatas masih sedikit yang meneliti, karena itu penulis terpanggil untuk ikut andil menelitinya.
- c. Penelitian ini merupakan salah satu upaya menggali dan memunculkan ke permukaan agar budaya adat ini eksis dan tetap hidup di masyarakat.

## **C. Penegasan Judul**

Suatu istilah atau kata-kata kadang dapat menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda, bahkan sampai menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai persepsi yang berbeda-beda dari

masing-masing individu yang menafsirkan. Untuk menghindari hal tersebut, maka penulis menegaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi sebagai berikut:

1. Makna

Menurut Tjiptadi (1984:19) makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

2. Tradisi

Menurut Coomans M, tradisi merupakan gambaran dari sikap dan juga perilaku manusia yang mengalami proses lama dan turun menurun dari nenek moyang.

3. Begalan

Dalam buku Seni Budaya Banyumas (Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas), Begalan merupakan kesenian tradisional yang dipentaskan dalam upacara sakral pernikahan di Banyumas. Begalan berasal dari kata Begal dengan akhiran -an yang artinya perampokan di tengah jalan. Kesenian Begalan ini berisi petuah dan nasihat kepada kedua calon mempelai yang disimpulkan dari beragam perabot rumah tangga yang dibawa oleh rombongan pengantin pria ketika sudah tiba di pelataran rumah pengantin wanita. Selain menjadi bagian dari prosesi ritual, kesenian ini juga dibawakan dengan

bahasa dan gaya para lakon yang jenaka dan menjadi hiburan tersendiri bagi para tamu undangan. Upacara Begalan umumnya diadakan apabila yang adalah anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, anak pertama dengan anak terakhir, dan anak pertama yang perempuan. (Dinporabudpar, 2013 : 31).

#### 4. Perkawinan

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### 5. Adat

Menurut Jalaludi Tunsam (1660), “adat” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “adah” yang memiliki arti cara atau kebiasaan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa adat merupakan suatu gagasan kebudayaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, kebiasaan serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

#### 6. Banyumas

Dalam buku Wisata dan Budaya Banyumas (Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas), Banyumas merupakan wilayah yang terletak di sebelah barat daya dan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah, terletak di garis bujur timur antara 108°39'17” sampai 109°27'15” dan diantara garis lintang selatan antara 7°15'05”

sampai 7°37'10" yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang berbatasan dengan : Utara (Gunung Slamet / Kabupaten Tegal dan Peralang), Timur (Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen), Selatan (Kabupaten Cilacap), Barat (Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes). Luas wilayah Kabupaten Banyumas  $\pm$  1.327,60 km<sup>2</sup> atau 132.759,56 ha dengan wilayah antara daratan dan pegunungan, dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah serayu untuk tanak pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pekarangan dan pemukiman, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng gunung Slamet sebelah selatan. (Dinporabudpar, 2004 : 1)

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan lebih fokus pada permasalahan perlu diberi arahan yang jelas terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi seputar makna tradisi Begalan dalam upacara perkawinan adat di Banyumas.
2. Waktu penelitian tahun 2021.

### **E. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apa makna yang terdapat dalam tradisi Begalan pada Upacara Perkawinan Adat di Banyumas ?

### **F. Tujuan Penelitian**

Agar pelaksanaan penelitian sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi Begalan pada Upacara Perkawinan Adat di Banyumas.

### **G. Manfaat Penelitian**

Dengan selesainya penelitian ini, diharapkan dapat dipergunakan sebagai:

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian teori mengenai makna tradisi Begalan yang dilakukan pada upacara perkawinan adat di Banyumas.

#### 2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi para pembaca terutama generasi muda bahwa banyaknya keanekaragaman budaya yang kita punya, salah satunya yaitu Begalan, harus dilestarikan agar tidak luntur oleh perkembangan zaman.



## **H. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Judul, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.
- BAB II : Landasan Teori, berisi tentang Pengertian Begalan, Sejarah Begalan, Proses Berlangsungnya Begalan, Tujuan dan Manfaat Begalan, serta Makna Tradisi Begalan.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang Pengertian Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek Penelitian dan Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan data, Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam penelitian mengenai Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Begalan merupakan kesenian tradisional yang dipentaskan dalam upacara sakral pernikahan di Banyumas. Begalan berasal dari kata Begal dengan akhiran -an yang artinya perampokan di tengah jalan. Kesenian Begalan ini berisi petuah dan nasihat kepada kedua calon mempelai yang disimpulkan dari beragam perabot rumah tangga yang dibawa oleh rombongan pengantin pria ketika sudah tiba di pelataran rumah pengantin wanita. Selain menjadi bagian dari prosesi ritual, kesenian ini juga dibawakan dengan bahasa dan gaya para lakon yang jenaka dan menjadi hiburan tersendiri bagi para tamu undangan. Upacara Begalan umumnya diadakan apabila yang adalah anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, anak pertama dengan anak terakhir, dan anak pertama yang perempuan. (Dinporabudpar, 2013 : 31).
2. Dasar pelaksanaan upacara Begalan mencakup beberapa versi yang semuanya masih bersifat pemikiran. Menurut cerita orang tua, upacara Begalan dilaksanakan karena mengambil dari beberapa cerita seperti Kamandaka dan Puteri Adipati Wirasaba. Serta ada pula yang berpendapat bahwa seni tradisi Begalan muncul pada saat zaman penjajahan Belanda,

dimana para ulama melakukan penyiaran agama dengan menyusupkan ajarannya lewat pranata-pranata dapur yang ada di Begalan. Terlepas mana yang mendekati kebenaran, yang pasti Begalan itu pada mulanya merupakan upacara sakral, yang mengandung kepercayaan untuk tolak bala atau membuang segala hal buruk yang akan mengganggu jalannya upacara pernikahan.

3. Pelaksanaan upacara Begalan terdiri dari tiga bagian kegiatan, yaitu :

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh anggota grup Begalan meliputi : persiapan barang bawaan atau Brenong Kepang yang terdiri dari berbagai peralatan dapur seperti : Iyan, Ilir, Kendhil, Kekeb, Siwur, Irus, Centhong, Ciri, Muthu, Kukusan, Daun Salam, dan Padi. Persiapan lainnya misalnya : persiapan gendhing pengiring, pakaian (kostum), dan persiapan make-up pemain.

b. Pelaksanaan

Upacara Begalan dilaksanakan lebih dulu sebelum acara “*panggih manten*” atau bertemunya kedua mempelai di kursi pernikahan. pada saat itulah kedua mempelai beserta semua orang yang hadir menonton adat Begalan, dan mendengarkan berbagai macam nasihat yang disampaikan oleh lakon yang melakukan adegan Begalan tersebut.

c. Penutup

Upacara Begalan selesai dengan ditandai terjadinya perebutan barang-barang bawaan pada Brenong Kepang oleh penonton setelah pemecahan kendhil oleh pelaku Begalan.

4. Tujuan dilaksanakannya Upacara Tradisi Begalan yaitu sebagai upaya menolak bala ketika sedang melaksanakan acara pernikahan maupun setelah acara pernikahan (kehidupan berumah tangga). Karena semua akhir peristiwa apapun pasti memohon pada Tuhan agar terhindar dari marabahaya, didekatkan kesehataan dan rezekinya, semangat persaudaraannya, semua yang bagus-bagus pasti kita minta kepada Tuhan. Jadi akhir peristiwa ritual tradisi Begalan agar pengantin yang baru menikah ini dijauhkan dari semua marabahaya, didekatan dengan segala macam keberkahan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Makna yang terkandung pada Upacara Tradisi Begalan itu sangat banyak dan terdapat pada 12 alat daput yang dibawa saat pementasan. Begalan mengandung banyak nasehat dari orang tua untuk anaknya yang akan memasuki rumah tangga baru. Bukan hanya untuk kedua mempelai, makna yang terdapat pada tradisi Begalan juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi orang yang sudah menikah ataupun yang belum menikah. Karena bukan hanya tentang kehidupan bermasyarakat, nasehat-nasehat tersebut juga mengajarkan tentang kewajiban kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Dan makna-makna tersebut terdapat pada alat-alat dapur yang dibawa oleh pemain Begalan, diantaranya adalah :

- a. Iyan : menggambarkan jagatnya atau dunianya, diharapkan manusia hidup bisa *ngiyani* atau mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Ilir : melambangkan bahwa sepasang suami istri harus bisa membedakan baik dan buruk, sehingga kehidupan rumah tangganya dingin (semilir).
- c. Kukusan : melambangkan bahwa setelah berumah tangga, cara pemikirannya harus lebih matang.
- d. Kekeb : menggambarkan bahwa dalam hidup bersuami istri masing-masing harus mampu menutup aib pasangannya.
- e. Ciri : seseorang yang sudah berkeluarga harus menjadi wadah bagi datangnya berbagai macam perkataan baik maupun buruk.
- f. Muthu : menggambarkan seseorang yang menjalani hidup berumah tangga harus senantiasa mampu memecahkan segala macam persoalan yang menghadang.
- g. Centhong : menggambarkan manusia berumah tangga harus bisa *ngentha-entha* atau merencanakan cita-cita dalam menggali rezeki.
- h. Irus : menjelaskan bahwa manusia hidup bisa *ngiras-ngirus*. Setiap orang yang berkeluarga harus mampu mengolah rasa seperti rasa cinta, sedih, bahagia, menderita, dan lainnya.

- i. Siwur : menggambarkan orang yang sudah berumah tangga harus dapat mengendalikan hawa nafsu dan jangan suka menabur benih kasih sayang atau perasaan cinta kepada orang lain.
  - j. Padi : mengandung arti sebagai simbol yaitu manusia hidup bagaikan padi, semakin tua semakin merunduk dan berisi. Merunduk artinya mendekati kepada Tuhan.
  - k. Kendhil : manusia berasal dari tanah, jadi manusia hidup harus lemah lembut atau lembah manah.
  - l. Daun salam : melambangkan keselamatan dalam membangun rumah tangga.
6. Manfaat dari pelaksanaan upacara Begalan adalah, dengan melihat Begalan, masyarakat menjadi tahu bahwa mereka memiliki kesenian daerah yang pantas untuk dilestarikan sebagai khasanah kebudayaan bangsa. Selain itu masyarakat juga akan mendapat nasihat-nasihat dari pemain Begalan dalam menjelaskan arti dari masing-masing alat dapur yang dibawa. Pelaksanaan upacara Begalan merupakan upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah disamping hiburan masyarakat dan upacara adat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan dan makna-makna yang ada pada tradisi Begalan merupakan suatu hal yang positif. Selibuhnya adalah bagaimana cara kita berfikir dan beranggapan bahwa sebuah tradisi itu merupakan peninggalan dari orang terdahulu yang perlu dilestarikan, bukan malah menganggap tradisi ini musyrik dan bertentangan dengan

agama. Perlu diingat bahwa Begalan bukan hanya milik orang Islam saja, orang Kristen saja, dan agama lain yang ada di Indonesia, tetapi Begalan ini merupakan sebuah tradisi milik bersama yang perlu dijaga keberadaannya agar tidak hilang dan tetap eksis di masyarakat.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis akan mencoba memberikan saran sebagai berikut:

- a. Masyarakat hendaknya tetap menjaga kelestarian adat Begalan ini. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat harus mampu menyeimbangkan agar Begalan bisa tetap eksis. Contohnya dengan tetap mengadakan adat ini saat acara pernikahan anaknya, dan menonton ketika ada pelaksanaan Begalan.
- b. Saat sedang menonton pelaksanaan adat Begalan, hendaknya jangan hanya menonton tetapi juga memahami makna-makna yang terdapat didalamnya. Perlu diingat bahwa Begalan bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
- c. Bagi semua masyarakat, karena Begalan merupakan upacara adat yang merupakan kesenian daerah, maka sudah sepantasnya jika masyarakat Indonesia, lebih khususnya masyarakat Banyumas untuk mengupayakan kelestariannya sebagai kebudayaan Bangsa dan

Negara, agar tidak punah dan tetap lestari sehingga dapat dinikmati oleh generasi kita selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. *Seni Budaya Banyumas*. Purwokerto : Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas Tahun 2003. *Ragam Budaya Banyumas*. Purwokerto : Dinporabudpar Kabupaten Banyumas.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. *Wisata dan Budaya Banyumas*. Purwokerto : Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto : CV. Metro Jaya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa No. 2*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian : Suatu Pendelatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Cetakan I. Bandung: STISI Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sutopo H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

Tunsam, Jalaludi. 1660. <https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat/>.